

PELESTARIAN BAHASA DAERAH UNTUK MELESTARIKAN IDENTITAS DI GENERASI MUDA*Preserving Regional Languages to Maintain Cultural Identity in the Younger Generation***Diya Ashar*, Riska Handayani*****Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, azzahradzulaili@gmail.com**Universitas Muslim Nusantara Al-Washliyah, Medan, Indonesia, riskaunyu539@gmail.com**Abstract**

The preservation of regional languages in Indonesia has become a critical issue amid globalization and the dominance of national and foreign languages. Of the 718 recorded regional languages, many are endangered due to the declining number of speakers and the lack of intergenerational transmission. Young people play a strategic role in maintaining the existence of regional languages through daily usage, participation in cultural activities, and the utilization of digital technology. Family-based education is also a fundamental aspect, where parents are expected to introduce regional languages to their children from an early age. In addition, innovations such as the development of regional language applications or keyboard systems support their use in the digital realm. Social communication within communities is essential to fostering an environment conducive to the collective preservation of regional languages. Therefore, collaboration among families, educational institutions, cultural communities, and technology is crucial to ensure that regional languages not only survive but also thrive amid changing times.

Keyword: *Regional Language Preservation, Youth Involvement, Intergenerational Transmission***Abstrak**

Pelestarian bahasa daerah di Indonesia menjadi isu penting di tengah arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional serta asing. Dari 718 bahasa daerah yang tercatat, banyak yang terancam punah akibat menurunnya jumlah penutur dan kurangnya pewarisan antar generasi. Generasi muda memegang peranan strategis dalam menjaga eksistensi bahasa daerah melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, keterlibatan dalam kegiatan budaya, dan pemanfaatan teknologi digital. Pendidikan dalam keluarga juga menjadi fondasi penting, di mana orang tua diharapkan aktif mengenalkan bahasa daerah sejak dini. Selain itu, inovasi seperti pengembangan aplikasi atau keyboard bahasa daerah turut mendukung penggunaannya dalam ranah digital. Peran komunikasi sosial masyarakat sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelestarian bahasa daerah secara kolektif. Oleh karena itu, kolaborasi antara keluarga, institusi pendidikan, komunitas budaya, dan teknologi sangat diperlukan agar bahasa daerah tidak hanya bertahan, tetapi juga berkembang seiring perubahan zaman.

Kata Kunci: Pelestarian Bahasa Daerah, Keterlibatan Generasi Muda, Transmisi Antargenerasi**PENDAHULUAN**

Bahasa daerah penting untuk budaya dan kekayaan Indonesia. Tapi, bahasa daerah sekarang menghadapi masalah besar karena globalisasi dan pemakaian bahasa Indonesia

serta bahasa asing yang makin banyak. Artikel dari Badan Bahasa (2024) bilang bahwa generasi muda punya peran penting untuk menjaga bahasa daerah, meski kenyataannya mereka kurang tertarik memakainya.

Penelitian Arisandy (2023) dalam jurnal *Estungkara* menemukan bahwa generasi muda merasa bahasa daerah kuno dan tidak sesuai zaman. Padahal, bahasa daerah punya nilai sejarah dan budaya yang penting. Dukungan dari lingkungan, termasuk keluarga dan sekolah, kurang, sehingga pergeseran bahasa terjadi cepat.

Sari dan Pramono (2023) dalam jurnal *PKn Progresif* bilang pelajaran bahasa daerah di sekolah masih kaku dan kurang sentuh budaya dalam cara nyata. Akibatnya, siswa tidak merasa dekat dengan bahasa daerah. Warouw (2020) di jurnal *Acta Diurna* mencatat media massa sedikit beri ruang untuk bahasa daerah, jadi anak muda lebih sering gunakan bahasa nasional dan asing setiap hari.

Penelitian Susiati (2020) mengatakan hilangnya bahasa daerah berarti hilang sebagian dari budaya. Ia bilang pelestarian tidak cukup hanya dengan catatan, tapi harus melalui usaha nyata lewat pendidikan dan media. Yulia (2023) dalam *Jurnal Resistor* sarankan pakai teknologi digital, seperti aplikasi belajar dan konten media sosial bahasa daerah, untuk tarik minat generasi muda.

Selain itu, jurnal dari Tekad (2023) dan Mister (2023) tunjukkan ada jarak antara kebijakan pelestarian bahasa daerah dan kenyataan di lapangan. Mereka tekankan perlunya peran pemerintah daerah dan komunitas budaya dalam membangun lingkungan pelestarian bahasa yang terus berjalan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan nyata bahasa daerah di kalangan muda dari kajian berbagai jurnal. Penelitian ini juga mencari tahu sebab turunnya penggunaan bahasa daerah, khususnya di rumah, sekolah, dan media. Penelitian ini melihat peran lingkungan sosial dan sekolah dalam mendukung atau menghalangi pelestarian bahasa daerah. Selain itu, penelitian ini memeriksa cara pelestarian yang telah dilakukan, melalui sekolah, media, dan teknologi digital. Terakhir, penelitian ini memberikan saran langkah pelestarian bahasa daerah yang efektif, kreatif, dan sesuai dengan karakter anak muda di zaman global.

METODE

Metode penelitian dalam sintesis berbagai jurnal ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara khusus upaya generasi muda dalam mempertahankan eksistensi bahasa daerah. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kombinasi beberapa teknik pengumpulan data, seperti studi literatur, observasi, wawancara mendalam, kuesioner, dan pendekatan studi kasus di komunitas atau institusi pendidikan tertentu. Tinjauan pustaka adalah analisis teori dan temuan sebelumnya yang relevan terkait pelestarian bahasa daerah. Observasi dilakukan untuk melihat penggunaan bahasa daerah dalam kehidupan sehari-hari, baik di keluarga, sekolah, maupun

media sosial. Wawancara mendalam dilakukan dengan siswa, mahasiswa, guru, dan tokoh masyarakat untuk memperoleh wawasan dan strategi mereka mengenai pelestarian bahasa daerah.

Selanjutnya, kuesioner disebarakan kepada responden dari generasi muda untuk mengumpulkan data kuantitatif terkait penggunaan dan sikap terhadap bahasa daerah. Beberapa jurnal juga menggunakan studi kasus untuk memeriksa masalah pelestarian bahasa di area atau institusi tertentu. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis tematik untuk data kualitatif dan statistik deskriptif untuk data kuantitatif untuk menarik kesimpulan mengenai pola, tantangan, dan strategi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan kajian dari banyak jurnal, terlihat bahwa bahasa daerah makin berkurang, terutama pada anak muda. Menurut artikel Badan Bahasa (2024), anak muda lebih suka pakai bahasa Indonesia dan asing karena terlihat modern dan keren. Arisandy (2023) di jurnal Estungara juga menunjukkan bahwa banyak remaja tidak lagi pakai bahasa daerah sehari-hari, bahkan banyak yang tidak mengerti kata-kata dasar dari bahasa ibu mereka. Hal ini makin parah karena lingkungan, baik keluarga maupun sekolah, kurang mendukung, padahal seharusnya mereka yang paling berperan menjaga bahasa daerah.

Sari dan Pramono (2023) di jurnal PKn Progresif mengemukakan bahwa belajar bahasa daerah di sekolah seringkali cuma formal dan tidak dalam konteks budaya lokal. Akibatnya, siswa tidak merasa dekat dengan bahasa daerah. Warouw (2020) juga mencatat kurangnya bahasa daerah di media massa, membuat anak muda lebih sering melihat bahasa global. Susiati (2020) menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah bukan cuma masalah bahasa, tapi juga identitas dan budaya. Dia mengusulkan perlunya kerja sama antara kebijakan, pendidikan, dan media untuk menjaga bahasa daerah.

Jurnal lain seperti dari Yulia (2023) dan Tekad (2023) menyatakan bahwa teknologi dan media digital bisa jadi solusi. Buat konten kreatif, aplikasi belajar, dan media sosial dalam bahasa lokal ternyata bisa menarik minat anak muda jika dibuat menarik. Namun, menurut Mister dan Methoda, tantangan utama pelestarian bahasa daerah adalah lemahnya kebijakan pemerintah daerah dan belum optimalnya peran komunitas lokal. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah perlu pendekatan yang bersama-sama dan terus-menerus. Tidak hanya fokus pada dokumentasi, tetapi juga pada usaha menghidupkan kembali bahasa tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pelestarian bahasa daerah di Indonesia menghadapi masalah besar. Bahasa Indonesia dan bahasa asing lebih banyak dipakai oleh anak muda. Banyak anak tidak tertarik dengan bahasa daerah. Mereka merasa bahasa itu kuno dan tidak penting. Di rumah, sekolah, dan media, bahasa lokal kurang mendapat dukungan. Di sekolah, cara mengajar bahasa daerah masih resmi dan tidak pas. Media jarang menampilkan bahasa lokal.

Namun, masih ada harapan untuk bahasa daerah tetap hidup. Kita bisa memakai cara kreatif dan bekerja sama. Teknologi bisa jadi alat bantu. Aplikasi belajar dan media sosial bisa menarik anak muda. Pelestarian bahasa daerah tidak hanya dari dokumen, tapi juga dari kehidupan sehari-hari. Pendidikan, dukungan pemerintah daerah, dan lingkungan sosial bisa membantu.

DAFTAR PUSTAKA

Arisandy, M. (2023). Sikap Generasi Muda terhadap Bahasa Daerah di Era Globalisasi.

Jurnal Estungkara, 6(1), 45–56. <https://online-journal.unja.ac.id/estungkara/article/view/24576/15455>

Badan Bahasa. (2024). Generasi Muda Menjaga Eksistensi Bahasa Daerah. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kemendikbudristek.

<https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/artikel-detail/4304/generasi-muda-menjaga-eksistensi-bahasa-daerah>

Sari, A. M., & Pramono, A. (2023). Strategi Pelestarian Bahasa Daerah Melalui Pembelajaran di Sekolah. Jurnal PKn Progresif, 18(2), 123–135.

<https://journal.upy.ac.id/index.php/pkn/article/view/4221/2658>

Warouw, M. (2020). Minimnya Representasi Bahasa Daerah dalam Media Massa. Jurnal Acta Diurna, 9(2), 89–97.

<https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/29670/28734>

Susiati, S. (2020). Pentingnya Melestarikan Bahasa Daerah. ResearchGate.

https://www.researchgate.net/publication/341766883_PENTINGNYA_MELESTARIKAN_BAHASA_DAERAH

Yulia, N. (2023). Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Pelestarian Bahasa Daerah. Jurnal Resistor, 6(3), 77–85. <https://ejournal.instiki.ac.id/index.php/jurnalresistor/article/view/867>

Tekad, M. (2023). Evaluasi Kebijakan Pelestarian Bahasa Daerah di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Tekad, 2(1), 55–64.

<https://e proceeding.bbg.ac.id/tekad/article/view/290/262>

Mister, A. (2023). Peran Pemerintah Daerah dalam Pelestarian Bahasa Lokal. Jurnal Mister, 5(1), 40–50. <https://jurnal.serambimekkah.ac.id/index.php/mister/article/view/3186/2591>

Methoda, N. (2023). Tantangan Pelestarian Bahasa Daerah di Era Digital. Jurnal Methoda, 7(2), 66–74. <https://ejournal.methodist.ac.id/index.php/methoda/article/view/2063/1456>